

STUDI ETNOBOTANI KEANEKARAGAMAN TANAMAN PANGAN SEBAGAI REFERENSI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT USING BANYUWANGI

Erni Duwi Susanti, N. Nurchayati, Fuad Ardiyansyah, Tristi Indah Dwi Kurnia,
Khoirul Anam

Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas PGRI Banyuwangi
Jl. Ikan Tongkol No. 22, Kertosari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416
Email: cakiranam1@gmail.com

Abstrak

Etnobotani merupakan interaksi antara masyarakat, lingkungan, dalam pemanfaatan tumbuhan, keanekaragaman tanaman yang dimanfaatkan mampu mengatasi kondisi ketahanan pangan. Jenis penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk mengetahui tanaman pangan sebagai referensi ketahanan pangan masyarakat suku Using di Banyuwangi. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat. Penelitian dilakukan di lima kecamatan yaitu kecamatan Glagah, kecamatan Giri, kecamatan Singojuruh, kecamatan Kabat, dan kecamatan Rogojampi. Hasil penelitian yaitu terdapat 40 jenis tanaman pangan yang digunakan masyarakat suku Using. Dari 40 jenis tanaman pangan terdapat 10 jenis tanaman dengan prosentase tertinggi yaitu diperoleh presentase padi 11%, bawang merah 11%, bawang putih 11%, cabai 11%, kelapa 10%, kunyit 8%, ubi jalar 10%, ubi kayu 10%, asam 10%, dan pisang 8%. Tanaman pangan terdiri dari kategori bahan pangan utama, bahan pangan tambahan, rempah-rempah, dan polong-polongan. Tanaman pangan masyarakat suku Using dapat dijadikan daya dukung ketahanan pangan karena mudah ditemukan, dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Upaya konservasi yang dilakukan masyarakat yaitu dengan menanam tanaman pangan di lingkungan pekarangan rumah dan persawahan.

Kata Kunci: *Etnobotani, Tanaman pangan, Suku Using Banyuwangi, ketahanan pangan.*

Abstract

Ethnobotany is an interaction between society, the environment, in the use of plants, the diversity of plants that are utilized can overcome food security conditions. This type of explorative descriptive research aims to find out food plants as a reference for food security for the Using tribe in Banyuwangi. The methods used are structured interviews and semi-structured interviews with active involvement of researchers in community activities. The research was conducted in five sub-districts namely Glagah sub-district, Giri sub-district, Singojuruh sub-district, Kabat sub-district, and Rogojampi sub-district. The results of the research are there are 40 types of food plants used by the Using tribe. Of the 40 types of food plants, there are 10 types of plants with the highest percentage of rice 11%, shallots 11%, garlic 11%, chili 11%, coconut 10%, turmeric 8%, sweet potatoes 10%, cassava 10%, tamarind 10%, and bananas 8%. Food crops consist of the main food categories, additional food, spices, and legumes. The Using tribe's food plants can be used as a carrying capacity for food security

because they are easy to find, and have high nutritional value. Conservation efforts made by the community are by planting food crops in the yard and rice fields.

Keywords: *Ethnobotany, food plants, Using Banyuwangi tribe, food security*

1. PENDAHULUAN

Budaya konsumsi pangan sebagian besar masyarakat Indonesia selama ini masih pada upaya pemenuhan kebutuhan energi untuk aktivitas secara fisik. Seiring dengan perubahan pola konsumsi menjadikan beras sebagai pasokan makanan pokok yang menjadikan keanekaragaman tanaman pangan di Indonesia semakin menurun sehingga ketahanan pangan pun menurun. Menurut Hubeis (2013), ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Bahan pangan yang dikonsumsi harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, yaitu mengandung karbohidrat sebagai penyedia energi, protein, lemak dan vitamin. Ketahanan pangan dan malnutrisi dapat diatasi melalui peningkatan pengetahuan dan konsumsi keanekaragaman tumbuhan berguna khususnya tumbuhan pangan di alam (Johns, 2003). Pengembangan pangan asli Indonesia dari keanekaragaman hayati yang melimpah dan berbasis informasi etnobiologi merupakan solusi menghadapi ancaman kedaulatan pangan di Indonesia (Zuhud dan Haryanto, 1994). Etnobotani merupakan kajian interaksi antara masyarakat, lingkungan, dalam pemanfaatan tumbuhan. Masyarakat suku Using Banyuwangi mempertahankan budaya daerah dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan, untuk mengetahui daya dukung tanaman pangan yang digunakan, dan untuk mengetahui upaya masyarakat suku Using Banyuwangi dalam melakukan konservasi tanaman pangan yang telah ada. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang jenis-jenis tanaman berpotensi pangan yang terdapat di suku Using bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat suku Using Banyuwangi khususnya dan memberi pengetahuan terkait keberlanjutan upaya konservasi tanaman berpotensi pangan bagi pembaca dan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yang berarti pengamatan dimana indikator mengenai variabel berupa jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara semi-terstruktur (*semiructured interview*) disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat (*participatory Etnobotanical Aporaisal*).

2.1 Prosedur penelitian

2.1.1 Studi pedahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kondisi umum wilayah objek penelitian. Studi dilakukan dengan mendatangi kantor desa, untuk memperoleh informasi mengenai data narasumber yang akan di wawancara. Setelah data diperoleh dilakukan wawancara kepada narasumber yang dituju.

2.1.2 Survei etnobotani

Kegiatan survei etnobotani ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu survei lapangan, wawancara, dan pengambilan sampel. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan masyarakat. Survei dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tanaman pangan, organ yang digunakan, sumber perolehan tanaman, serta proses pengolahan tanaman pangan. Informasi diperoleh dari warga, dengan melakukan wawancara.

2.1.3 Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara semi strukturan dan struktural yang mengacu pada kuisioner meliputi, nama lokal tumbuhan, kegunaan, cara memperoleh serta mengolah, dan kegunaan tanaman.

2.2 Analisis data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui wawancara.

Data kuantitatif dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

- a. Persentase jenis tanaman:

$$\text{Jenis tanaman} = \frac{\sum y}{\sum x} \times 100\%$$

Keterangan:

y = Responden yang menyebut suatu jenis tanaman

x = Total responden

- b. Persentase organ tanaman yang dimanfaatkan

$$\text{Organ Tanaman} = \frac{\sum i}{\sum r} \times 100\%$$

Keterangan:

i = Organ tanaman yang disebut responden

r = Total seluruh organ tanaman yang disebut responden

- c. Persentase sumber perolehan tanaman

$$\text{Sumber perolehan} = \frac{\sum Si}{\sum x} \times 100\%$$

Keterangan :

Si = Sumber perolehan yang diperoleh responden

x = Total tanaman yang disebut responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keragaman jenis tanaman pangan di masyarakat suku Using Banyuwangi

Keanekaragaman tanaman pangan masyarakat suku Using di Banyuwangi sangat bervariasi. Tanaman tersebut digunakan sebagai pemenuh kebutuhan karbohidrat, vitamin, dan mineral masyarakat. Terdapat 40 jenis tanaman pangan yang diperoleh, tanaman tersebut dikategorikan kedalam beberapa kelompok seperti pada tabel berikut: Tabel 3 Kategori tanaman pangan berdasarkan perbedaan kandungan gizi dan manfaatnya.

| No | Kategori | Jumlah Tanaman |
|----|-----------------------|----------------|
| 1 | Bahan Pangan Utama | 6 |
| 2 | Bahan Pangan Tambahan | 20 |
| 3 | Rempah Rempah | 11 |
| 4 | Kacang – Kacangan | 3 |

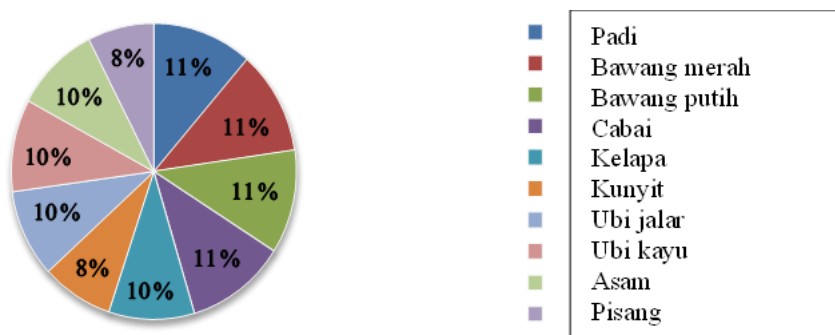
Bahan pangan utama digunakan sebagai sumber energi utama untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L), padi (*Oryza sativa*), singkong/ubi

kayu (*Manihot esculenta*), ketan (*Oryza glutinosa*), jagung (*Zea mays*), dan kentang (*Solanum tuberosum* L). Masyarakat Using Banyuwangi mengkonsumsi tanaman yang mengandung karbohidrat, pati, vitamin, dan mineral tersebut agar dapat memberikan energi bagi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Bahan pangan tambahan merupakan bahan pangan yang terdiri dari buah dan sayur yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat. Terdapat 20 jenis bahan pangan tambahan yang biasa dimanfaatkan masyarakat. Buah-buahan seperti manggis (*Garcinia mangostana*), durian (*Durio zibethinus* Murr), sirsak (*Annona muricata*), pepaya (*Carica papaya* L), pisang (*Musa paradisiacal*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L), alpukat (*Persea Americana* Mill), tebu (*Saccharum officinale*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), asam jawa (*Tamarindus indica* L), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), belimbing (*Averrhoa carambola*), kelapa (*Cocos nucifera*) banyak ditemukan disekitar rumah atau persawahan masyarakat suku Using. Sayuran yang biasa dikonsumsi masyarakat antara lain labu siam/manisah (*Cucurbita*), kangkung (*Ipomoeae reptana*), semanggi (*Marsilea crenata*), daun singkong (*Manihot esculenta*), wortel (*Daucus carota*), pepaya (*Carica papaya* L) (dapat dikonsumsi bagian daun, bunga, dan buah), kelor (*Moringa oleifera*), pare/paria (*Momordica Charantia* L), dan mentimun (*Cucumis sativus* L). Tanaman yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah diketahui ada 11 jenis yaitu kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale* Rosce), kencur (*Kaemferia galangan*), kunci (*Boensebergia pandurata*), sere (*Cymbopogon nardus* L), cabai (*Capsikum annum* L), salam (*Syzygium polyanthum*), pandan (*Dracaena angustifolia*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum* L), dan tomat (*Solanum lycopersicon*). Rempah-rempah dapat memberikan aroma dan cita rasa pada masakan, beberapa rempah dapat dijadikan pewarna alami.

3.2 Presentase pengetahuan penggunaan tanaman pangan oleh masyarakat suku Using Banyuwangi.

Masyarakat memiliki pengetahuan yang berbeda terkait penggunaan tanaman pangan yang biasa digunakan. Dari 40 jenis tanaman pangan yang diperoleh terdapat

10 jenis tanaman yang memiliki presentase tertinggi yaitu padi, bawang merah, bawang putih, cbaai, kelapa, kunyit, ubi jalar, ubi kayu, asem, dan pisang. Berikut ini merupakan 10 besar presentase yang diperoleh dari hasil pengetahuan penggunaan tanaman pangan masyarakat suku Using Banyuwangi:

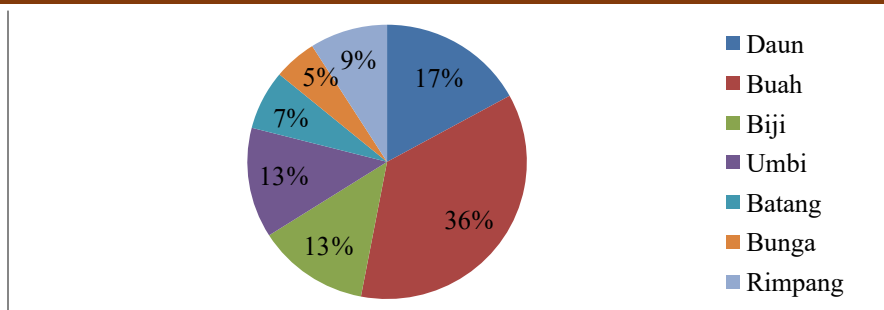


Gambar 1 Diagram sepuluh terbesar presentase pengetahuan penggunaan tanaman pangan oleh masyarakat suku Using Banyuwangi

Jenis tanaman dengan presentase tertinggi tersebut terdiri dari bahan pangan utama, bahan pangan tambahan, dan rempah-rempah. Dapat dilihat pada gambar 4.1 diperoleh presentase padi 11%, bawang merah 11%, bawang putih 11%, cabai 11%, kelapa 10%, kunyit 8%, ubi jalar 10%, ubi kayu 10%, asam 10%, dan pisang 8%. Menurut Hakim (2014) menyatakan bahwa para peneliti saat ini berupaya keras untuk memaksimalkan tumbuh-tumbuhan yang jarang dikonsumsi sebagai sumber pangan, namun di alam melimpah. Dari hasil presentase tersebut dapat diketahui, pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan tanaman pangan merupakan tanaman yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Presentase organ tanaman pangan yang digunakan masyarakat suku Using Banyuwangi.

Tiap jenis tanaman memiliki organ-organ tertentu yang digunakan sebagai bahan pangan, tidak semua organ tanaman digunakan sebagai bahan pangan. Terdapat 7 organ tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat. Berikut ini adalah diagram presentase pemanfaatan organ tanaman:

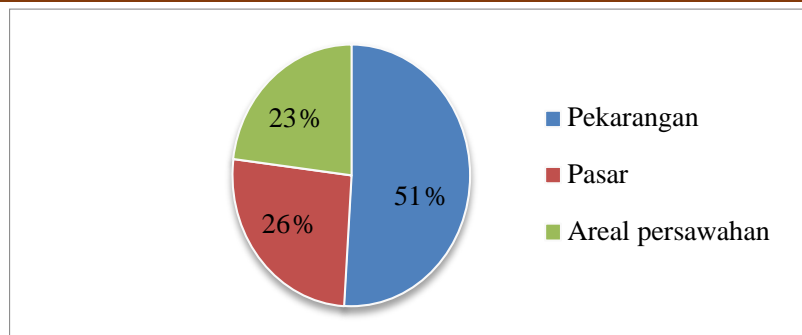


Gambar 2 Diagram presentase pemanfaatan organ tanaman pangan oleh masyarakat suku Using Banyuwangi

Organ tanaman merupakan bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi baik secara langsung maupun melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Pada tabel 4.4 diketahui terdapat 7 organ tanaman yang dapat dimanfaatkan. Organ tersebut antara lain daun 17%, buah 36%, biji 13%, umbi 7%, batang 25%, bunga 5%, dan rimpang 9%. Buah merupakan organ tanaman yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat suku Using karena zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Menurut Febrianti (2016) buah mengandung senyawa antioksidan seperti karotenoid, flavonoid, fenolik, betalain, vitamin E, vitamin A, dan vitamin C. Senyawa tersebut berfungsi untuk melawan radikal bebas seperti asap rokok, polusi udara, dan obatobatan.

3.4 Presentase sumber perolehan tanaman pangan oleh masyarakat suku Using Banyuwangi

Tanaman pangan yang biasa dikonsumsi diperoleh dari pekarangan rumah, areal persawahan, dan pasar. Tanaman pangan banyak diperoleh di pekarangan rumah, karena sebagian besar masyarakat menanam tanaman pangan tersebut sebagai kebutuhan sehari-hari. Presentase sumber perolehan tanaman dapat dilihat berdasarkan gambar 3:



Gambar 3 Diagram presentase sumber perolehan tanaman pangan masyarakat suku Using Banyuwangi

Tanaman-tanaman tersebut dapat diperoleh dari pekarangan rumah, areal persawahan, maupun pasar. Sebagian besar masyarakat memperoleh tanaman pangan tersebut dari pekarangan rumah 51%, pasar 26% dan areal persawahan 23%. Menurut Rahma (2014) pemanfaatan lahan pekarangan selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Masyarakat banyak memperoleh tanaman pangan yang sering dikonsumsi dari pekarangan rumah. Banyak masyarakat yang menanam tanaman pangan tersebut di pekarangan rumah, agar mudah diperoleh dan lebih ekonomis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- a. Terdapat 40 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu padi, ketan, ubi jalar, ubi kayu/singkong, jagung, kentang, rambutan, pepaya, pisang, durian, tebu, belimbing, manggis, nangka, alpukat, sirsak, manisah/labu siam, timun, kelapa, kangkung, pare, semanggi, wortel, kelor, bawang merah, bawang putih, tomat ranti, cabai, asam, kunir, kunci, jahe, sere, salam, belimbing wuluh, pandan, kencur, kedelai, kacang tanah, dan kacang panjang.

- b. Dari 40 jenis tanaman sudah memenuhi 4 aspek yaitu Aspek ketersediaan pangan, Aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan pangan, Aspek keterjangkauan, dan Aspek konsumsi sehingga dapat dijadikan daya dukung ketahanan pangan.
- c. Upaya konservasi masyarakat suku Using dengan menanam tanaman buah, rempah-rempah, dan sayuran di lingkungan pekarangan rumah dan persawahan.

4.2 Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait *Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Sebagai Referensi Ketahanan Pangan Masyarakat Suku Using Banyuwangi* dengan mencari tanaman pangan yang juga dimanfaatkan sebagai tanaman ritual ataupun obat-obatan tradisional serta dapat memberikan informasi terkait upaya konservasi tanaman pangan yang sudah ada.

5. REFERENSI

- Febrianti, N. I. (2016). Kandungan Antioksidan Asam Askorbat Pada Buah-Buahan Tropis. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 1, 1–6.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah*. Penerbit Selaras.
- Hubeis, M. (2013). Strategi Produksi Pangan Organik Bernilai Tambah Tinggi yang Berbasis Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 13, 194–199.
- Johns, T. (2003). Plant Biodiversity And Malnutrition: Simple Solutions To Complex Problems Theoretical Basis for the Development and Implementation of a Global Strategy Linking Plant Genetic Resource Conservation and Human Nutrition. *African Journal of Food Agriculture Nutrition and Development*, 3(1), 1–16.
- Rahma, F. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2, 172–179.
- Zuhud, E. A., & Haryanto. (1994). *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Kerjasama Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB dan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).